

Putri Sejati bagi Indonesia

Oleh: Hendra Kurniawan

PRESIDEN Soekarno pada tanggal 2 Mei 1964 mengangkat Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan nasional. Kartini dianggap sebagai pahlawan emansipasi wanita yang membela harkat dan martabat kaumnya. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879. Maka tanggal 21 April selalu diperingati sebagai Hari Kartini. Ayahnya seorang bangsawan Jawa, Bupati Demak, bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Ayah dan kakeknya termasuk orang yang berpendidikan Barat dan berpikiran cukup maju, meskipun masih belum sepenuhnya dapat lepas dari adat.

Latar belakang keluarga inilah yang membuat Kartini dapat bersekolah dan berkesempatan belajar Bahasa Belanda. Kartini menjalin persahabatan pena dengan teman-temannya, kaum feminis, di Belanda. Di antaranya Estelle "Stella" Zeehandelaar, Marie Ovink-Soer, dan Rosa Manuela Abendonon-Mandri. Setelah Kartini wafat pada tahun 1904 di usia yang masih sangat muda, 25 tahun, akibat melahirkan anak satu-satunya, surat-surat Kartini dibukukan. Kumpulan surat Kartini diterbitkan dengan judul *Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* oleh J.H. Abendonon pada tahun 1911.

Kartini bukanlah perempuan yang berada di garis lurus zamannya. Kartini menantang arus dengan memberontak terhadap adat dan feodalisme. Kartini menentang keras praktik poligami, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mengupayakan akses pendidikan bagi perempuan. Kepada kedua adiknya, Kartini mulai menerapkan gagasan tentang persamaan derajat. Kartini membebaskan mereka dari unggah-ungguh dan tata cara yang berlebihan. Akibatnya pergaulan mereka tidak kaku dan rasa persaudaraan mereka lebih kuat.

Pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang, Adipati Djojoadingrat, bukan tanpa syarat. Sebelum lamaran diterima, Kartini meminta waktu tiga hari untuk mengenal lebih jauh calon suaminya itu. Tentu ini suatu hal yang tidak lazim bagi seorang perempuan priyayi pada masanya. Bahkan setelah lamaran diterima, Kartini mengajukan beberapa syarat lagi. Kartini ingin diperbolehkan membuka sekolah untuk kaum putri di Rembang. Kartini akan membawa seorang ahli ukir Jepara untuk mengembangkan kerajinan ukir secara komersial.

Saat upacara pernikahan, Kartini tidak mau ada prosesi jalan-jongkok,

berlutut, dan menyembah kaki mempelai pria. Kartini juga akan berbicara dalam bahasa Jawa ngoko bukan kromo inggil kepada suaminya. Intinya sebagai seorang istri, Kartini ingin sederajat dengan suaminya, tanpa lupa akan kodrat sebagai perempuan. Semua syarat ini diterima oleh Djojoadingrat yang untung-nya berpikiran modern pula.

Kartini telah menggugah kesadaran perempuan Indonesia, khususnya Jawa, bahwa keberadaan seorang perempuan tidak benar hanya sebagai *kanca wingking*. Dengan adanya feodalisme dan sistem paternalistik yang kuat telah menempatkan perempuan sebagai klangenan tanpa hak dan kedudukan yang setara dengan kaum pria. Pandangan bahwa perempuan hanya berkatut pada kegiatan masak, macak, dan manak telah mengikat kuat dalam masyarakat. Peran dan arti penting perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi terpinggirkan. Kartini mendobrak pemikiran tersebut.

Sebagai seorang ibu, perempuan memiliki posisi dan peran yang sangat istimewa. Ungkapan surga berada di bawah telapak kaki ibu memiliki makna yang dalam. Bukan sekedar berarti seorang anak tidak boleh mendurhakai ibunya namun juga mengandung arti adanya hubungan tak terpisahkan yang sangat erat antara ibu dengan anaknya. Terciptanya ikatan batin antara ibu dengan anak secara alamiah pasti terjadi dan tidak dapat dipungkiri. Segarang-garangnya harimau tidak akan memakan anaknya sendiri, apalagi dalam hubungan ibu dengan anak sebagai manusia yang memiliki akal budi.

Selain faktor psikologis ini, masih banyak peran yang melekat dalam diri seorang ibu demi kebaikan anak-anaknya. Sejak seorang anak berada dalam kandungan, lahir, hingga beranjak dewasa membutuhkan perhatian dan kasih sayang sang ibu. Bayi belum dapat memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, untuk itu dia perlu belajar dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama melalui ibu. Seorang anak membutuhkan perlakuan yang membuatnya merasa dimanusiakan hingga kemudian mampu bertransformasi menjadi manusia dewasa yang seutuhnya. Untuk itulah pendidikan sangat penting bagi perjalanan hidup manusia.

Hominisasi dan humanisasi
Tumbuh kembangnya kemanu-

siaan manusia dapat diraih melalui proses pendidikan. Seorang rohaniwan yang juga filsuf sekaligus pendidik, Driyarkara, mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia. Pendidikan yang utuh mengandung proses hominisasi dan humanisasi. Hominisasi berarti proses menjadi manusia yang terkait dengan pertumbuhan personal secara fisik, biologis, dan psikologis sejak kecil sampai dewasa. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, kasih sayang, dan rasa aman pertamata-ma didapatkan seorang anak dari ibu.

Untuk membawa manusia pada tingkatan yang lebih utuh membutuhkan proses humanisasi. Humanisasi dapat diartikan sebagai upaya pembudayaan. Internalisasi budaya memegang peranan penting bagi tumbuhnya daya cipta, rasa, dan karsa seorang anak. Penanaman budi pekerti dan moral, kejujuran, penghayatan nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran akan tanggung jawab, belajar hidup sosial dengan orang lain, dan kehidupan religiusitas menjadi kebutuhan mutlak bagi pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter pada taraf yang pertama dan utama diperoleh manusia dari keluarga. Proses humanisasi dapat berarti upaya memasukkan anak ke dalam kesadaran akan nilai-nilai kehidupan. Kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya tidak akan mungkin dapat dikompensasikan oleh sekolah. Humanisasi dimulai dari keluarga dan orangtua memainkan peranan penting. Kegagalan orangtua dalam mendidik anak-anaknya akan berdampak buruk bagi masyarakat yang menjadi tempat berinteraksi. Adanya hubungan batin dan ikatan alamiah antara seorang ibu dengan anak menempatkan ibu dalam perannya sebagai pendidik. Dalam konteks inilah perempuan perlu memahami tugasnya sebagai ibu yang baik bagi pendewasaan diri anak-anaknya.

Gagasan ini menunjukkan bahwa kaum perempuan yang nantinya akan menjadi seorang ibu turut menjadi penentu bagi pembentukan karakter sebuah bangsa. Sifat perempuan yang kodrati membuat tugas mulia seorang ibu tidak dapat digantikan oleh siapapun. Ironisnya, dewasa ini, seiring dengan kemajuan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup manusia telah

menyingkirkan arti penting ibu dalam keluarga.

Pemikiran yang semakin maju serta tuntutan ekonomi mendorong perempuan untuk cenderung memilih berkarir dan ikut menanggung nafkah keluarga dengan bekerja. Sebenarnya pilihan perempuan untuk bekerja tidak menjadi persoalan ketika perannya sebagai ibu tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Padatnya waktu kerja dan aturan pekerjaan seringkali berakibat pada tidak maksimalnya perempuan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai ibu.

Apabila orientasi seorang ibu beralih terlalu jauh dari tugas mulianya sebagai pendidik dalam keluarga maka akan mengancam pembinaan terhadap generasi muda. Tumbuh kembang dan pendidikan anak menjadi tidak diperhatikan, kepentingan keluarga menjadi terabaikan, dan bahkan mengancam keharmonisan keluarga. Kondisi yang demikian ini berujung pada pertaruhan nasib dan masa depan anak. Pada akhirnya semua itu akan berakumulasi pada terjadinya krisis moral dan karakter bangsa. Maka sebenarnya tidak ada pekerjaan yang lebih berat selain menjadi seorang ibu.

Hari Kartini bukan sekadar peringatan belaka dengan berbagai selebrasi yang bertujuan mengenang jasa-jasa Kartini. Jauh lebih penting, menilik kondisi bangsa yang mengalami keprihatinan di berbagai bidang, sudah saatnya kaum perempuan mengevaluasi diri sekaligus berefleksi. Kedudukan perempuan memang harus setara dengan kaum pria, namun setiap perempuan juga perlu menyadarkan kembali kodrat dan peran dalam dirinya sebagai perempuan sejati. Terbersit harap segera lahir Kartini-Kartini muda yang akan mencetak manusia-manusia Indonesia yang berkarakter. Kiranya lagu Ibu Kita Kartini berikut ini bukan sekedar untai syair indah belaka, namun memiliki makna dalam yang terselip di lubuk sanubari setiap perempuan Indonesia yang bercita-cita mulia demi bangsa dan negara.

Ibu kita Kartini, putri sejati, putri Indonesia, harum namanya./ Ibu kita Kartini, pendekar bangsa, pendekar kaumnya, untuk merdeka./ Wahai ibu kita Kartini, putri yang mulia, sungguh besar cita-citanya bagi Indonesia.

(W.R. Supratman). ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.